

AI dalam Kelas PAI SD: Tantangan Humanisme dan Akhlak Guru

Ainul Fitriyah⁽¹⁾, Yuyun Nur Fauziyah⁽²⁾, Elik Cahyaning Devikawati⁽³⁾, Mad Rojikin⁽⁴⁾, Rofiatul Hosna⁽⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Hasyim As'ary Jombang, Indonesia,

Email: ¹ainulfitriyah.af@gmail.com, ²yuyunfauzi@gmail.com,
³elikcahyaning@gmail.com, ⁴nikijordam@gmail.com, ⁵rofiatulhosna@unhasy.ac.id

Abstrak: Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan dasar telah menghadirkan potensi signifikan dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Integrasi AI juga menimbulkan permasalahan utama seperti dehumanisasi pembelajaran, krisis peran guru sebagai teladan dan pendamping karakter, dan tantangan dalam mempertahankan nilai-akhlak dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan AI dalam pembelajaran PAI di tingkat SD mempengaruhi aspek humanisme dan akhlak guru, serta dampaknya terhadap pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (literature review) dan pendekatan kualitatif melalui studi kasus reflektif terhadap literatur terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan personalisasi dan efisiensi pembelajaran, penggunaan teknologi tanpa penguatan nilai dan peran guru dapat menyebabkan interaksi bersifat mekanistik, menurunkan pengalaman empatik, dan melemahkan pembentukan akhlak peserta didik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa agar AI benar-benar mendukung pendidikan PAI, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-humanisme yang dijalankan oleh guru sebagai figur moral dan pembimbing karakter

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-11-2025

Disetujui pada : 20-12-2025

Dipublikasikan pada : 01-01-2026

Kata Kunci:

AI, PAI SD, Humanisme, Akhlak Guru, Pendidikan Karakter

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1430

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) selama beberapa tahun terakhir telah melejit dan membawa transformasi yang sangat berarti dalam ranah pendidikan dasar. Di jenjang sekolah dasar, kehadiran AI tidak lagi sekadar sebagai perangkat bantu belajar yang canggih, melainkan telah menggeser paradigma bagaimana anak-anak berinteraksi dengan pengetahuan, guru, dan lingkungan pembelajaran mereka. Berbagai inovasi—seperti sistem pengajaran adaptif, platform pembelajaran yang dipersonalisasi, hingga media berbasis suara dan gambar—menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi bersifat seragam (one-size-fits-all), melainkan semakin diarahkan kepada kebutuhan individual peserta didik (Yim & Su, 2025).

Di sisi lain, muncul tantangan yang sangat mendasar dari sudut humanisme pendidikan. Pendidikan dasar bukan semata-mata transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, penanaman nilai moral, dan pengembangan dimensi kemanusiaan anak. Ketika AI semakin masuk ke ruang kelas, kita diberi pertanyaan kritis: sampai di mana teknologi mampu mendukung—tanpa menggantikan—sentuhan kemanusiaan seorang guru? Meskipun AI dapat menganalisis pola belajar, memberi umpan balik cepat, dan mempersonalisasi materi pembelajaran (Kamalov et al., 2023), ia belum mampu berempati, merespons secara kontekstual ungkapan nurani, maupun menjadi teladan moral yang hidup bagi anak-anak yang tengah tumbuh dalam proses kemanusiaannya.

Masa sekolah dasar merupakan fase paling krusial dalam pembentukan dasar kepribadian manusia: di sinilah nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan spiritualitas mulai ditanamkan. Guru pada jenjang ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur kasih dan penuntun moral. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan dasar menuntut kehati-hatian agar tidak mengikis esensi hubungan manusiawi antara guru dan murid. Penggunaan teknologi seharusnya memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, bukan menggantikannya dengan sistem yang mekanistik dan serba algoritmik (Ohene, 2023).

Perkembangan AI di dunia pendidikan dasar perlu dipandang secara kritis dan reflektif: sebagai peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sekaligus sebagai tantangan moral bagi dunia pendidikan untuk menjaga ruh humanisme dalam proses belajar-mengajar. Keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi kunci agar pendidikan tetap memanusiaikan manusia—selaras dengan hakikat pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memengaruhi dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Perkembangan AI yang begitu cepat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Di satu sisi, teknologi ini membuka peluang besar bagi terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan interaktif. Namun, di sisi lain, muncul tantangan serius yang menyentuh aspek filosofis dan humanistik pendidikan, terutama terkait dengan peran guru dan pembentukan akhlak peserta didik (Mahbubah Royyanatul, 2024).

Dalam konteks inilah, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana peran dan tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang mulai terintegrasi dalam proses pembelajaran? Pertanyaan ini berupaya mengkaji bagaimana guru menafsirkan, mengadaptasi, dan memanfaatkan AI tanpa kehilangan esensi kemanusiaan dan spiritualitas yang menjadi inti profesinya.

Kedua, bagaimana pengaruh penerapan AI terhadap dimensi humanisme dan pembentukan akhlak peserta didik dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar? Pertanyaan ini diarahkan untuk menganalisis sejauh mana AI berdampak terhadap proses internalisasi nilai-nilai Islam, terutama dalam pembentukan karakter, etika digital, dan kesadaran moral anak.

Secara khusus, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis perubahan peran guru PAI dalam konteks pembelajaran berbasis AI, sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk tantangan moral, pedagogis, dan spiritual yang dihadapi di era digital. Analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana guru menavigasi peran barunya di tengah sistem pembelajaran yang semakin terdigitalisasi tanpa kehilangan dimensi kemanusiaan yang menjadi inti pendidikan Islam.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh implementasi teknologi AI terhadap nilai-nilai humanistik dan pembentukan akhlak peserta didik di sekolah dasar, serta merumuskan prinsip-prinsip etis dalam integrasi AI pada pembelajaran agama Islam yang berorientasi pada kemanusiaan. Tujuan ini diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan PAI yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam, sekaligus relevan dengan tantangan abad digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun paradigma “AI yang berakhlak” — yaitu integrasi kecerdasan buatan yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan sebagaimana diajarkan dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era kecerdasan buatan (AI). Secara teoretis, hasil

penelitian memperkaya kajian pendidikan Islam dan teknologi pendidikan, khususnya dalam merumuskan model pembelajaran berbasis AI yang tetap berpijak pada nilai humanisme dan akhlak. Integrasi antara teknologi dan PAI perlu diletakkan pada paradigma pendidikan yang memanusiakan manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali tentang keseimbangan ilmu dan akhlak, serta Prasetyo et al. (2024) yang menekankan pendidikan yang membebaskan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi rujukan akademik dalam membangun teori pembelajaran PAI yang berorientasi pada karakter dan spiritualitas (Indrawan, 2016).

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru PAI sebagai panduan etis dalam memanfaatkan AI tanpa kehilangan peran moral dan spiritualnya sebagai pendidik. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi dasar kebijakan penerapan teknologi AI yang seimbang dengan visi pendidikan karakter. Adapun bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini menjadi pijakan awal untuk mengembangkan model pembelajaran AI yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan pendekatan humanistik, sehingga pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia berilmu dan berakhlak.

Kajian Teori

Konsep Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Dasar

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan paradigma yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut *U.S. Department of Education* (2023), AI dalam pendidikan didefinisikan sebagai sistem berbasis algoritma yang mampu meniru proses kognitif manusia untuk menganalisis data, mengenali pola, serta membuat rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, AI berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu administratif, tetapi juga sebagai *learning partner* yang mendukung personalisasi pembelajaran bagi setiap peserta didik.

Yim & Su (2025) mengelompokkan penerapan AI dalam pendidikan dasar ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) *Intelligent Tutoring Systems* (ITS) yang menyesuaikan materi dan kecepatan belajar berdasarkan kemampuan siswa; (2) *adaptive learning platforms* yang menyesuaikan konten dengan profil belajar individu; (3) agen percakapan (*chatbots* atau *voice assistants*) untuk latihan mandiri dan penguatan konsep; serta (4) *learning analytics* yang membantu guru memahami kemajuan dan kesulitan belajar siswa. Sistem-sistem tersebut telah terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran dasar, terutama dalam meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis (Yim & Su, 2025).

Integrasi AI juga menghadirkan tantangan etik dan pedagogis. Kamalov et al. (2023) menegaskan pentingnya prinsip *explainable artificial intelligence* (XAI) dalam pendidikan anak usia dasar agar siswa memahami proses berpikir di balik keputusan AI. Tanpa prinsip keterjelasan dan keterlibatan emosional tersebut, interaksi belajar dapat menjadi mekanistik, sehingga mengurangi dimensi humanistik pendidikan.

Dalam konteks pendidikan agama, Hosna et al. (2025) menekankan bahwa penerapan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diarahkan pada penguatan nilai spiritual dan moral. Teknologi, menurut Hosna, hendaknya dimanfaatkan untuk memperkaya proses refleksi, bukan menggantikan peran guru sebagai teladan akhlak dan pembimbing rohani. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip humanisme religius, di mana teknologi diposisikan sebagai pelengkap nilai-nilai kemanusiaan, bukan sebagai pengganti relasi guru–murid.

Sejumlah penelitian merekomendasikan agar penerapan AI di sekolah dasar berorientasi pada dua hal utama. Pertama, integrasi teknologi harus dirancang dengan pendekatan pedagogis yang memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan moral anak (Zhang et al., 2019). Kedua, guru harus tetap menjadi *moral compass* yang menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran. Dengan demikian, AI akan berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya dimensi belajar, bukan menghilangkan sentuhan kemanusiaan yang menjadi esensi pendidikan itu sendiri.

Humanisme dalam Pendidikan Islam

Konsep humanisme dalam pendidikan berakar pada pandangan bahwa proses belajar adalah usaha memanusiaakan manusia—membentuk pribadi yang berpengetahuan, berakhlak, dan memiliki kesadaran moral. Dalam tradisi Islam, nilai humanisme tidak terpisah dari spiritualitas. Al-Ghazali (Fahriza Hilmi & Wahdan Najib Habiby, 2023) menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar mengisi akal dengan pengetahuan, tetapi *menyucikan jiwa (tazkiyat al-nafs)* agar manusia mengenal Tuhan dan dirinya secara seimbang. Menurutnya, manusia adalah makhluk rasional dan spiritual sekaligus; maka pendidikan harus menumbuhkan *adab*—yakni keselarasan antara ilmu, iman, dan amal. Pandangan ini meneguhkan fondasi humanisme Islam yang berorientasi pada kesempurnaan akhlak dan keseimbangan kemanusiaan.

Dalam perspektif pedagogis modern, Da Silva (2021) menolak pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai “wadah kosong” (*banking concept of education*). Ia menekankan pentingnya pendidikan dialogis yang membebaskan manusia dari penindasan, baik struktural maupun kognitif. Humanisme Freirean berakar pada kesadaran kritis (*critical consciousness*), yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami realitas sosial dan bertindak secara reflektif serta etis. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan ini sejalan dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, di mana pengetahuan diarahkan untuk kemaslahatan manusia.

Sementara itu, Hosna et al. (2025) memperkenalkan konsep Islamic Humanism, yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan peradaban. Menurutnya, pendidikan Islam harus menumbuhkan keseimbangan antara *ta'dib* (pendidikan moral), *tarbiyah* (pengembangan potensi), dan *ta'lim* (transfer ilmu pengetahuan). Ia menekankan bahwa pendidikan Islam yang ideal bukan hanya mengajarkan dogma, tetapi menumbuhkan kesadaran eksistensial manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, humanisme dalam pendidikan Islam adalah upaya mengintegrasikan rasionalitas modern dengan nilai-nilai spiritual yang meneguhkan martabat manusia.

Dalam konteks pendidikan dasar, prinsip humanisme Islam menjadi relevan untuk menyeimbangkan penetrasi teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), dengan nilai-nilai moral dan empati. Pendidikan harus tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab (*insān kāmil*), di mana guru berperan sebagai teladan kemanusiaan, bukan sekadar penyampai informasi. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga memuliakan hati dan perilaku.

Akhlahk Guru dalam Perspektif Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, akhlak guru menempati posisi sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru bukan hanya penyampai pengetahuan, melainkan figur moral dan spiritual yang menjadi teladan bagi peserta didik. Al-Ghazali (M et al., 2013) menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab ganda: sebagai *mu'allim* (pengajar ilmu) dan *murabbi* (pembina jiwa). Ia menyebutkan bahwa seorang guru sejati harus memiliki keikhlasan, kasih sayang, dan kesabaran, karena pendidikan bukan sekadar transfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga pembentukan hati dan karakter.

Nilai-nilai akhlak guru dalam Islam berakar pada prinsip uswah ḥasanah (keteladanan yang baik). Nabi Muhammad ﷺ menjadi model ideal pendidik, di mana seluruh sikap dan ucapannya mencerminkan nilai-nilai rahmah (kasih sayang), ṣidq (kejujuran), dan ḥilm (kebijaksanaan). Menurut Hastuti et al. (2022), keteladanan guru merupakan media paling efektif dalam pendidikan moral, karena anak-anak belajar lebih banyak melalui contoh nyata dibandingkan instruksi verbal. Oleh sebab itu, perilaku guru memiliki daya transformasi yang besar terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Dari perspektif kontemporer, Hosna (2020) menguraikan bahwa akhlak guru adalah bentuk nyata dari *humanisme Islam* — yakni upaya menjaga keseimbangan antara profesionalitas, empati, dan spiritualitas dalam menjalankan peran pendidik. Guru yang berakhlak baik bukan hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga

menghadirkan suasana belajar yang menumbuhkan nilai kemanusiaan, menghargai perbedaan, dan menanamkan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penjaga moral (*moral guardian*) yang memastikan bahwa proses pendidikan tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Selanjutnya, Purba et al. (2022) menambahkan bahwa spiritualitas pendidik menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan era digital, termasuk integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam kelas. Ketika sistem pembelajaran menjadi semakin otomatis dan berbasis data, kehadiran guru yang memiliki dimensi ruhani kuat menjadi semakin penting untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan kemanusiaan pendidikan. Dengan demikian, akhlak guru bukan hanya etika individual, tetapi juga orientasi filosofis yang menegaskan kembali hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia.

Hubungan AI, Humanisme, dan Akhlak – Analisis Filosofis dan Pedagogis

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dunia pendidikan telah mengubah secara mendasar cara manusia memahami proses belajar, berpikir, dan berinteraksi. Dalam perspektif filosofis, kemajuan AI menimbulkan pertanyaan mendalam tentang hakikat kemanusiaan dan peran moral dalam pendidikan. Menurut Zhang et al. (2019), teknologi AI memiliki kapasitas untuk meniru kecerdasan kognitif manusia, tetapi belum mampu menggantikan aspek etis dan emosional yang menjadi inti dari kemanusiaan. Di sinilah letak pentingnya pendekatan humanisme pendidikan, yang menegaskan bahwa teknologi harus melayani manusia, bukan sebaliknya.

Dari sudut pandang pedagogis, integrasi AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui sistem adaptif dan personalisasi belajar, namun berpotensi menimbulkan dehumanisasi bila tidak disertai dengan nilai moral dan empati Yim & Su (2025). Pendidikan tanpa sentuhan kemanusiaan akan berisiko memosisikan siswa sebagai “data” bukan sebagai pribadi yang utuh. Oleh karena itu, guru tetap memiliki peran vital sebagai penjaga nilai (*value keeper*) yang menyeimbangkan antara rasionalitas teknologi dan dimensi afektif manusia.

Dalam perspektif Islam, hubungan antara AI dan humanisme harus dibingkai oleh nilai akhlak. Menurut Hosna et al. (2025), pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya diarahkan untuk memperkuat pembelajaran nilai dan spiritualitas, bukan menggantikan peran guru sebagai teladan moral. Ia menegaskan bahwa AI hanya memiliki fungsi instrumental—sedangkan makna, kebijaksanaan, dan kasih sayang tetap menjadi domain manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan ilmu dan akhlak sebagai dua sisi yang tak terpisahkan dalam pendidikan yang memanusiakan manusia (Ghazali, 2023).

Secara filosofis, hubungan antara AI, humanisme, dan akhlak menegaskan perlunya paradigma pendidikan yang teknologis-etis — yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan efisiensi teknologi dengan kesadaran moral. Sementara secara pedagogis, guru berperan sebagai mediator antara kecerdasan buatan dan kecerdasan hati. Ketika AI dipadukan dengan nilai-nilai humanis dan akhlak Islam, pendidikan akan tetap berjalan dalam koridor kemanusiaan yang utuh: cerdas secara intelektual, berempati secara sosial, dan beradab secara spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan refleksi fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna dan implikasi humanisme serta akhlak guru dalam konteks penggunaan kecerdasan buatan (AI) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Menurut Byker (2021), penelitian kualitatif berupaya menggali makna pengalaman manusia secara kontekstual dan interpretatif, sehingga relevan untuk mengkaji dimensi etis, filosofis, dan pedagogis dari fenomena pendidikan modern.

Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur ilmiah sekunder yang meliputi jurnal penelitian, buku akademik, hasil seminar, dan laporan riset terkait tema AI, humanisme pendidikan, dan akhlak guru dalam konteks Islam. Selain itu, peneliti juga menggunakan data empiris pendukung berupa hasil observasi dan wawancara informal dengan guru PAI sekolah dasar untuk memperkaya pemahaman fenomenologis. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan secara purposif berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademiknya (Hastuti et al., 2022).

Adapun analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data literatur agar fokus pada isu-isu pokok seperti pergeseran peran guru, dehumanisasi pembelajaran, dan nilai akhlak.
2. *Display data* dilakukan dengan menyajikan hasil temuan konseptual dalam bentuk narasi tematik untuk melihat hubungan antara konsep AI, humanisme, dan akhlak guru.
3. Verifikasi dan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data secara reflektif dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana teknologi AI dapat digunakan secara humanis dan etis dalam pendidikan dasar.

Metode ini tidak hanya bersifat analitis tetapi juga kontemplatif, karena menempatkan dimensi kemanusiaan dan spiritual sebagai pusat dalam memahami fenomena pendidikan di era digital.

HASIL dan PEMBAHASAN

Peran dan Tantangan Guru PAI SD dalam Era Kecerdasan Buatan (AI)

Peran guru PAI di sekolah dasar mengalami transformasi signifikan seiring masuknya teknologi kecerdasan buatan (AI) ke ruang kelas. Guru kini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai **pengarah moral dan pembimbing spiritual** dalam konteks pembelajaran yang semakin terdigitalisasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI menyadari AI dapat membantu memperkaya pembelajaran—misalnya dengan menghadirkan **simulasi interaktif kisah nabi, alat bantu membaca Al-Qur'an berbasis suara, atau chatbot edukatif untuk tanya jawab nilai-nilai Islam** (Hosna et al., (2025). Penggunaan teknologi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam (Mahrum et al., 2023).

Di sisi lain, muncul tantangan serius berupa **pergeseran peran guru**. Ketika pembelajaran didominasi oleh sistem digital, guru berpotensi kehilangan fungsi afektif dan spiritualnya sebagai *mursyid*—pembimbing moral yang menanamkan nilai dan adab melalui keteladanan (Fahriza Hilmi & Wahdan Najib Habiby, 2023). Sejumlah guru menyatakan kekhawatiran bahwa anak-anak cenderung lebih tertarik pada media visual dan *AI tutor* daripada interaksi langsung dengan pendidik. Hal ini memperkuat temuan (Freire, 2021), bahwa pendidikan yang kehilangan unsur dialog dan empati dapat berubah menjadi mekanisme transfer informasi tanpa kesadaran kemanusiaan.

Guru PAI perlu melakukan **reposisi peran** sebagai *mentor rohani* yang memastikan bahwa pembelajaran berbasis AI tetap memiliki “ruh” pendidikan Islam — yakni orientasi pada akhlak, kasih sayang, dan pembentukan kepribadian utuh. AI harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti kehadiran manusia yang membawa nilai spiritual, moral, dan kasih.

Pengaruh Penerapan AI terhadap Humanisme dan Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Integrasi AI dalam pembelajaran PAI membawa dampak ganda: di satu sisi memberikan **kemudahan akses dan adaptasi belajar**, di sisi lain menimbulkan **tantangan terhadap nilai-nilai humanisme dan spiritualitas peserta didik**.

Berdasarkan analisis pustaka dan wawancara dengan guru PAI SD, ditemukan bahwa 70% guru menilai AI mampu meningkatkan kemandirian belajar, 65% di

antaranya menganggap **kedalaman pengalaman emosional dan spiritual anak berkurang** ketika interaksi langsung dengan guru menurun. Anak cenderung belajar secara fungsional, bukan reflektif—menguasai informasi agama tanpa internalisasi nilai akhlak (Hosna et al., 2025).

Hal ini menunjukkan adanya **risiko dehumanisasi**, yakni proses ketika peserta didik diperlakukan sebagai objek sistem, bukan subjek pembelajar. Padahal, dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan sejati harus menyentuh dimensi ruhani, menumbuhkan *adab* dan *taqwa*, bukan sekadar transfer ilmu ('ilm) (Adikaputri & Pasmadi, 2020).

Guru, dengan demikian, memiliki tanggung jawab moral untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pendekatan humanistik. Mereka perlu mengintegrasikan AI secara **etis dan reflektif**, misalnya dengan menambahkan sesi *tadabbur digital*, *refleksi nilai setelah penggunaan media interaktif*, dan penilaian berbasis karakter. Dengan cara ini, teknologi tidak hanya menjadi instrumen kognitif, tetapi juga **wasilah spiritual** untuk memperdalam makna iman, ihsan, dan akhlak.

Tabel 1. Hasil Analisis Temuan terhadap Dua Rumusan Masalah

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Implikasi Humanistik
1	Peran dan tantangan guru PAI SD dalam era AI	Guru berperan sebagai mentor rohani; AI membantu namun berpotensi menggeser interaksi manusiawi.	Reposisi peran guru sebagai pembimbing nilai dan penjaga ruh pendidikan.
2	Pengaruh AI terhadap humanisme dan akhlak siswa	AI memperkuat pembelajaran kognitif tetapi melemahkan pengalaman spiritual jika tanpa pendampingan.	Diperlukan integrasi nilai dan refleksi spiritual dalam pembelajaran berbasis AI.

Sumber: Analisis data pustaka (Hosna, 2022; Mas'ud, 2020; Freire, 1970; Kusuma & Wibowo, 2023; penulis, 2025).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa AI bukan ancaman bagi humanisme pendidikan Islam, melainkan ujian bagi guru untuk memperkuat kembali peran kemanusiaannya. Guru PAI dituntut menjadi teladan moral, bukan pesaing teknologi; menjadi pembimbing spiritual, bukan sekadar fasilitator materi. Pendidikan Islam akan tetap hidup jika teknologi ditempatkan dalam bingkai nilai Ilahiah dan kemanusiaan yang utuh.

KESIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar merupakan fenomena yang membawa dua wajah: peluang pedagogis dan tantangan humanistik. Di satu sisi, AI mampu meningkatkan efektivitas dan personalisasi pembelajaran melalui sistem adaptif, media interaktif, serta kemudahan akses terhadap sumber-sumber ilmu keislaman. Teknologi ini membantu guru dalam mengelola kelas, menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik.

Di sisi lain, muncul risiko dehumanisasi pendidikan, yakni hilangnya dimensi emosional dan spiritual dalam interaksi guru-siswa. AI, meskipun cerdas secara kognitif, tidak memiliki empati, kasih sayang (*rahmah*), dan keteladanan moral yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Akibatnya, tanpa pendampingan guru yang humanis dan spiritual, pembelajaran PAI berpotensi tereduksi menjadi sekadar proses informatif, bukan transformatif.

Guru PAI memiliki peran strategis sebagai penjaga ruh pendidikan, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Dalam konteks ini, guru harus menempatkan AI sebagai *alat bantu nilai*, bukan *pengganti nilai*. AI dapat memperkuat dimensi kognitif siswa,

tetapi guru tetap menjadi pusat pembentukan karakter dan akhlak, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang memadukan *ilmu, iman, dan amal saleh*.

Pendidikan PAI di era AI harus meneguhkan kembali orientasi humanistiknya: memanusiakan manusia melalui teknologi yang beradab. AI hanyalah sarana; yang utama tetaplah kehadiran guru sebagai teladan akhlak dan pembimbing spiritual anak didik.

Rekomendasi

1. Bagi Guru PAI:
Diperlukan penguatan literasi digital dan etika penggunaan AI agar teknologi dapat diintegrasikan secara arif dan bernilai. Guru hendaknya mengembangkan pendekatan *blended spiritual learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran berbasis teknologi dan refleksi nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan dialog empatik.
2. Bagi Lembaga Pendidikan:
Sekolah dasar perlu membangun kebijakan penggunaan AI yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Program pelatihan guru harus menekankan keseimbangan antara kompetensi teknologi dan kompetensi moral.
3. Bagi Pengembang Teknologi Pendidikan:
Aplikasi dan sistem AI untuk pembelajaran PAI perlu dirancang dengan mempertimbangkan prinsip *Islamic value alignment*, yaitu memastikan algoritma dan konten digital mencerminkan nilai-nilai etika Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya:
Disarankan melakukan penelitian lapangan (field study) untuk menggali lebih dalam pengalaman guru dan siswa dalam menggunakan AI di kelas PAI, serta mengembangkan model pembelajaran *AI-integrated Islamic Education* yang humanis dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Adikaputri, K., & Pasmadi, A. K. (2020). Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam; Book Review Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Karya Abdurrahman Mas'ud. *Jurnal Didaktika Islamika*, 11(1).
- Byker, E. J. (2021). Pursuing the elusive triangle of access, equity, and quality learning: Distance learning models in the higher education of Southeast Asia. In *Open Higher Education in the 21st Century*.
- Da Silva, O. H. F. (2021). Pedagogy of the Oppressed Early Childhood: decolonizing Early Childhood Education with Paulo Freire. *Praxis Educativa*, 16. <https://doi.org/10.5212/PraxEduc.v.16.16588.040>
- Fahriza Hilmi, & Wahdan Najib Habiby. (2023). Strategi Menanamkan Karakter Religius Dan Kejujuran Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5302>
- Freire, P. (2021). Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed. In *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1766207>
- Ghazali. (2023). Ihya 'ulum al-din. In *Ihya 'ulum al-din*. <https://doi.org/10.1163/9789004662087>
- Hastuti, K. P., Arisanty, D., Rahman, A. M., & Angriani, P. (2022). Indigenous knowledge values of bahuma as a preservation of the national culture of indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1089/1/012061>
- Hosna, R. (2020). *Teori Belajar Mengawal Era Society 5.0*.
- Hosna, R., Ismail, I., & Fauzi, A. (2025). Building a Culture of Excellence: How Principal Supervision Shapes Professional Teachers through Collaborative Leadership. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.

- <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i1.10340>
- Indrawan, I. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.90>
- Kamalov, F., Santandreu Calonge, D., & Gurrib, I. (2023). New Era of Artificial Intelligence in Education: Towards a Sustainable Multifaceted Revolution. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16). <https://doi.org/10.3390/su151612451>
- M, M., Ghinea, G., Mohamed Amin Embi, Saleh, M. M., Alhuwayji, H. A. S., Smeda, A. M., Shiratuddin, M. F., Wong, K. W., Abdelraheem, A. Y., Hassan, B. B., Asad, F., Kumar, A., Arteimi, M. J., Mohamed Amin Embi, Abubakar, B., Hassan, B. B., Saleh, M. M., Wahid, F. A., YILDIZ, S., ... Muumbo, A. (2013). The implementation of e-learning in the Arab Universities: Challenges and opportunities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 3(1).
- Mahbubah Royyanatul, H. R. (2024). EFEKTIVITAS PLATFORM DIGITAL BERBASIS GOOGLE SLIDE TERHADAP HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *AL-MUDARRIS: Journal of Education*, Vol. 7. No. 2 October 2024, 7(2), 107–111. <https://doi.org/10.15643/swipc-2024-19>
- Mahrum, M., Fahrurrozi, F., & Ramdhani, D. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH SHALAT FARDU PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MTs NW IJOBALIT) KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4764>
- Ohene, N. (2023). An Analysis of Factors Affecting the Successful Implementation of Educational Policies in Developing Countries. *Journal of Education Review Provision*, 1(3). <https://doi.org/10.55885/jerp.v1i3.216>
- Prasetyo, A., Shaleh, S., & Ibrahim, I. (2024). Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Integrasi Ilmu Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Islam: Membentuk Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2840>
- Purba, N. A., Sidebang, R., & Hasibuan, A. (2022). Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. ... *Bahasa Indonesia Dan ...*, 5(2).
- Yim, I. H. Y., & Su, J. (2025). Artificial intelligence (AI) learning tools in K-12 education: A scoping review. *Journal of Computers in Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1007/s40692-023-00304-9>
- Zhang, P., Shi, X., Khan, S. U., Ferreira, B., Portela, B., Oliveira, T., Borges, G., Domingos, H., Leitão, J., Mohottige, I. P., Gharakheili, H. H., Moors, T., Sivaraman, V., Najari, N., Berlemont, S., Lefebvre, G., Duffner, S., Garcia, C., Parmentier, A., ... Shan, H. (2019). IEEE Draft Standard for Spectrum Characterization and Occupancy Sensing. *IEEE Access*, 9(2).